

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menilai suatu bangsa yang sejahtera dapat dilakukan dengan cara mengamati kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Perkembangan suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi pendidikan masyarakatnya dan juga sebagai suatu potensi pendidikan di wilayah tersebut. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun dalam suatu bangsa atau pun negara. Maju dan mundurnya suatu bangsa sangat terpengaruh pada maju mundurnya pendidikan bangsa itu.¹

Menurut UNESCO yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Pendidikan*, bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Berangkat dari pernyataan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mengemukakan empat pilar pendidikan yang berlaku pada masa sekarang maupun masa depan, yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), (3) belajar menjadi sesuatu (*learning to be*), (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*). Keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual).²

Lembaga pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk mewujudkan generasi yang lebih unggul. Pendidikan berfungsi sebagai

¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ideas Publishing, 2014), hlm. 9.

² Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: LPPPI, (2019), hlm. 26.

instrumen yang “memanusiakan manusia”. Maknanya yaitu, menempatkan manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya mempunyai banyak potensi dan kemampuan. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana bagi manusia untuk mendapatkan dan mengembangkan suatu perkara yang belum diketahui sebelumnya.³

Pendidikan terhadap seseorang menjadi sesuatu yang sangat penting terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Seperti yang diungkapkan Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Abdul Rahmat bahwa pendidikan secara langsung dapat mendorong terjadinya perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang. Peningkatan ketiga kemampuan tersebut akan berpengaruh kepada peningkatan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja, warga masyarakat, warga negara, dan juga sebagai makhluk Tuhan.⁴

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peran pendidik (guru). Guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti orang yang bekerja (mata pencaharian, profesinya) sebagai pengajar.⁵ Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 14/2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik ... “Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa batasan sosok guru memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan yang memadai sering kali kurang berarti jika tanpa disertai guru yang bermutu.⁶ Dalam artian lain maknanya keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas dari profesionalitas seorang guru

³ Ramli Paloso, Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran Konstruksi Bidang Falsafah dan Dakwah*. Vol, 18. No, 2. (2018) hlm. 83.

⁴ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ideas Publishing... hlm. 9.

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

⁶ Mohammad Kosim, Guru Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tadris*. Vol, 3. No, 1. (2008). hlm. 45-46.

yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Selain itu, guru juga mengemban tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik baik secara fisik, intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Abuddin Nata merupakan salah satu cendekiawan muslim yang aktif dalam dunia pendidikan, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku-buku karya pemikiran beliau banyak digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber referensi pembelajaran. Karya-karya beliau tentang pendidikan menghadirkan pendekatan baru dan segar dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Menurut beliau, guru merupakan faktor yang memiliki peran penting yang menentukan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Seperti menurut Nana Saodik Sukmadinata yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tanpa adanya ruang kelas, kurikulum, dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berlangsung apabila ada guru yang bertugas menjadi pendidik dan pengajar.⁷ Dari sini nampaklah bahwa guru merupakan faktor terpenting yang menentukan keberlangsungannya kegiatan pendidikan.

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Muhammad Wahyu Irawan, peran guru sebagai tenaga pendidik yang profesional mulai dipertanyakan keberadaannya secara fungsional. Hal ini disebabkan karena munculnya fenomena kemerosotan moral dan akhlak yang terjadi pada lulusan pendidikan. Banyak ditemukan berbagai kasus kekerasan, asusila, dan sebagainya yang dilakukan oleh peserta didik (siswa). Jika fenomena tersebut benar adanya, maka secara langsung atau tidak langsung permasalahan tersebut akan berkaitan dengan peran guru sebagai tenaga pendidik profesional.⁸

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 103.

⁸ Muhammad Wahyu Irawan, Skripsi "*Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 42.

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki tuntunan serta ajaran yang lengkap dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat yakni melalui kitab suci al-Qur'an dan hadits-hadits dari Rasulullah SAW. Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* mengungkapkan pemikirannya tentang guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, bahwasanya terdapat delapan istilah yang berkaitan dengan guru dalam al-Qur'an yaitu istilah *Ulama* (QS. asy-Syu'araa: 197; dan Faatir: 28); *al-Rasikhuna fi al-Ilm* (QS. ali-Imraan: 7; dan an-Nisa: 162); *ahl-Dzikh* (QS. an-Nahl: 43); *al-Murabbi* (QS. al-Fatihah: 2); *al-Muzakki* (QS. al-Baqarah: 151, 129, dan 174; ali-Imraan: 77 dan 164; al-Jumu'ah: 2; dan Thaha: 2); *Ulul Albab* (QS. ali-Imraan: 190); *Muwa'idz al-w'idzin* (QS. asy-Syuaraa: 136; Luqman: 13; an-Nisa: 63; dan al-Baqarah: 231); dan *al-Mudarris* (QS. Thaha: 54 dan 128).⁹ Istilah-istilah tersebut tentunya berkaitan dengan guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun corak pemikiran Abuddin Nata dapat diidentifikasi melalui berbagai judul karya atau tulisan-tulisan beliau tentang agama Islam dan ilmu pendidikan Islam, serta berbagai aktivitasnya dalam bidang pendidikan. Salah satu diantara karya beliau adalah buku yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Secara spesifik dapat diidentifikasi bahwa buku tersebut menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema dan dalam kajian tafsir dikenal dengan metode tafsir maudhu'i. Melalui buku tersebut ternyata pemikiran Abuddin Nata mengutip tafsiran ayat dari beberapa tokoh tafsir. Hal ini dapat diidentifikasi melalui kajian pustaka buku tersebut, yang mana Abuddin Nata merujuk kepada pemikiran-pemikiran tokoh tafsir dari tafsir

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* .. hlm. 103-126.

klasik maupun yang kontemporer. Tafsir klasik yaitu Ibnu Katsir dan al-Nasafiy, sedangkan yang kontemporer yaitu M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Al-Maraghi.

Berkaitan dengan pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam al-Qur'an yaitu memberikan pengertian tentang guru berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan juga mengadakan penelitian yang berjudul "Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif Al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan penulis di atas maka pokok permasalahan yang berkaitan dengan masalah di atas yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam al-Qur'an dengan pandangan mufassir kontemporer?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam al-Qur'an dengan pandangan mufassir kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif al-Quran dengan Pandangan Mufassir Kontemporer, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana belajar dalam menambah wawasan pengetahuan terutama tentang guru dalam pandangan al-Qur'an, untuk penerapan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur, referensi di perpustakaan serta menjadi data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis mengklasifikasikan mengenai beberapa karya tulis yang berhubungan dengan permasalahan judul penelitian ini. Tinjauan pustaka ini adalah bentuk upaya untuk mengetahui penelitian-penelitian mana saja yang sudah pernah dilakukan di antara penelitian-penelitian yang sudah ada itu. Hal ini bertujuan agar supaya tidak ada duplikasi atau bentuk-bentuk plagiat dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Wahyu Irawan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018, dengan judul *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidik dan peserta didik berdasarkan pemikiran Abuddin Nata. Metode penelitian yang

digunakan adalah menggunakan studi pustaka. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini adalah konsep pendidik dan peserta didik menurut perspektif Abuddin Nata relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Pemikiran Abuddin Nata dengan pendekatan agamis dan sufistiknya mampu memberikan pengaruh dan manfaat untuk pendidik dan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Muntafiah, IAIN Ambon, Tahun 2022, dengan judul *Konsep Guru Menurut Pemikiran Abuddin Nata*. penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep guru ideal dan profesional dalam pemikiran Abuddin Nata dan komponen apa saja yang menjadi faktor guru profesional dalam pemikiran Abuddin Nata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Abuddin Nata, seorang guru wajib mempunyai kepribadian yang mewartakan karena guru sebagai wakil Tuhan yang bertugas mencerdaskan manusia, oleh sebab itu segala hal yang diucapkan dan dilakukan guru harus baik karena ditiru oleh siswanya. Seandainya tidak langsung siswa akan menjadikan guru sebagai panutan, kemudian seorang guru harus menyampaikan dan memberikan informasi dengan benar dalam membimbing siswanya agar menjadi manusia yang cerdas juga bertaqwa kepada Allah SWT.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmad S, UIN Suska Riau, tahun 2021, dengan judul *Konsep Profesionalitas Guru Menurut Abuddin Nata*. Penelitian ini membahas tentang profesionalitas seorang guru berdasarkan pemikiran Abuddin Nata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Adapun hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep profesionalitas guru menurut Abuddin Nata adalah profesionalitas guru memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik yang mana terdapat tujuh aspek

yang harus dimiliki oleh guru profesional, kompetensi profesional harus memiliki 5 aspek guru profesional, dan kompetensi kepribadian harus memiliki 13 aspek guru yang profesional.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rahman Padung, UIN Alauddin Makassar, tahun 2018, dengan judul *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan pemikiran al-Ghazali tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya. Guru dalam pendidikan Islam adalah seorang guru yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, dan mensuikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta sifat-sifat guru dalam pendidikan Islam yaitu (a) seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya. (b) Hendaknya mengajar mengikuti syara' yaitu Nabi Muhammad SAW. (c) Menasihati murid-muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu yang lain. (d) Kegiatan mengajar guru harus menggunakan cara simpatik atau secara halus. (e) Seorang guru harus memiliki prinsip. (f) Seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan. (g) seorang guru harus memahami tingkat kemampuan siswa. (h) Seorang guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin S, IAIN Jember, tahun 2020, dengan judul *Peran Guru dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi pada Ayat Tarbiyyah dan Ta'lim)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru sebagai murabbi dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana peran guru sebagai

mu'allim dalam perspektif al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran guru sebagai murabbi dalam hal ini adalah menciptakan iklim belajar yang baik, memelihara peserta didik dari perkara yang buruk dan membudayakan yang baik, mengatur dan mengurus peserta didik agar disiplin dan berakhlak, serta memperbaiki kondisi peserta didik yang terjebak dalam penyimpangan dan kenakalan melalui perhatian, kasih sayang, pemaafan dan bila diperlukan memberikan hukuman yang mendidik yang tidak merendahkan; melakukan aktifitas, gerak, langkah, niat, dan ucapan sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah, mencetak peserta didik yang berimu dan beramal saleh, serya kemudian terinisialisasi kebiasaan belajar dan mengajarkan ilmu yang ada pada dirinya; mengajak peserta didik mengikuti syariat Tuhan dan mengikuti sunnah Nabi, tidak lemah dalam artian kuat dan tahan banting dalam menghadapi aneka ragam karakter peserta didik, tidak patah tekad dan semangat, serta tidak menyerah dalam usaha-usaha membentuk insan yang berpengetahuan, bermoral, beretika, berakhlak, berkepribadian, dan bertakwa dengan cara-cara yang baik. Adapun peran guru sebagai mu'allim dalam perspektif al-Qur'an yakni memulai pengajaran dari hal yang sederhana dan mudah, kemudian beranjak ke tahap selanjutnya yang lebih tinggi secara bertahap, mereview kembali materi yang telah dijelaskan guna menghindari kelupaan dan ketertinggalan murid akan materi yang diajarkan; mengajarkan ketundukan, rendah hati, dan bagaimana adab-adab bertanya yang baik; mengajarkan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai penyuci jiwa serta mengajarkan hal-ha yang perlu diketahui murid tentang maam-macam keterampilan (*Soft Skill*) untuk mengarungi hidup dan ibadahnya.

Dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas yang memiliki kemiripan tema tentang guru, sejauh ini belum ada yang terfokus pada *Relevansi pemikiran*

Abuddin Nata tentang Guru dalam Perspektif al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer. Dengan demikian sekiranya penelitian ini dapat memberikan pembahasan yang lebih spesifik tentang guru dalam pandangan al-Qur'an berdasarkan pemikiran Abuddin Nata dan relevansinya dengan pandangan mufassir kontemporer.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berjudul Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif Al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada di perpustakaan baik berupa buku-buku, karya ilmiah, dan literatur yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.¹⁰

Selain itu, penelitian ini juga termasuk ke dalam kajian tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menurut M. Quraish Shihab adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu tema tertentu, kemudian menghimpun semua ayat yang bersangkutan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang umum dikaitkan dengan ayat khusus, yang *muthlaq* disandingkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain serta disertai dengan uraian hadits yang bersangkutan kemudian membuat kesimpulan dalam satu tulisan dengan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut.¹¹

2. Sumber Data

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 93.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).¹² Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga meliputi data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan buku Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an karya Abuddin Nata. yaitu terkhususnya tentang pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir karya mufassir kontemporer, buku-buku, dan jurnal, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumenter atau disebut juga sebagai teknik dokumentasi yakni merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan menelusuri sejumlah dokumen tertulis maupun dokumen terekam.¹³

4. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 209.

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 85.

Metode pengolahan data dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan.¹⁴

Selanjutnya, metode analisis data adalah menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yaitu menurut M. Quraish Shihab adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu tema tertentu, kemudian menghimpun semua ayat yang bersangkutan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang umum dikaitkan dengan ayat khusus, yang *muthlaq* disandingkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain serta disertai dengan uraian hadits yang bersangkutan kemudian membuat kesimpulan dalam satu tulisan dengan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut.¹⁵

Adapun menurut al-Farmawy yang dikutip oleh Lukman Nul Hakim dalam tulisannya, langkah-langkah metode *maudhu'i* adalah:

- a. Menentukan tema/topik kajian.
- b. Menelusuri dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema/topik yang telah dihimpun secara kronologis berdasarkan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya dengan disertai *asbabun nuzul*.
- d. Mengetahui *munasabah* ayat-ayat tersebut berdasarkan surahnya masing-masing.
- e. Menyusun tema/topik dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan dengan penjelasan hadits-hadits, jika diperlukan.

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang sama, mengklasifikasikan antara pengertian yang ‘am dan khash, antara yang mutlaq dan muqayyad, menghubungkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan kepada sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak sesuai.¹⁶

Dari beberapa langkah metode *maudhu’i* (tematik) yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini penulis tidak menerapkan semua langkah-langkahnya, tetapi penulis hanya menggunakan beberapa langkah saja, yaitu:

- a. Menentukan tema/topik kajian.
- b. Menelusuri dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema/topik.
- c. Menyusun ayat (tidak disertai *asbabun nuzul*).
- d. Menyusun tema/topik dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
- e. Melengkapi pembahasan dengan dengan penjelasan hadits-hadits, jika diperlukan.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu dalam penelitian yang berjudul “Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Dalam Al-Qur’an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer”. ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

¹⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), hlm. 17-18.

Bab pertama yaitu terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu membahas tentang studi umum tentang tafsir tematik dan kaitannya dengan studi tokoh dalam dunia penelitian. Dalam bab ini, membahas mengenai pengertian tafsir tematik, sejarah dan perkembangan tafsir tematik, langkah-langkah tafsir tematik, dan relasi tafsir tematik dengan studi tokoh dalam penelitian.

Bab ketiga yaitu membahas tinjauan tentang Abuddin Nata. Pada bab ini, membahas mengenai biografi Abuddin Nata dan karya-karya Abuddin Nata.

Bab keempat yaitu analisis pemikiran Abuddin Nata dengan pandangan mufassir kontemporer. Pada bab ini membahas mengenai pemikiran Abuddin nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dan relevansi pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dengan pandangan mufassir kontemporer.

Bab kelima yaitu terdiri dari penutup, yang meliputi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran-saran.

BAB II

STUDI UMUM TENTANG TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN STUDI TOKOH DALAM DUNIA PENELITIAN

A. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik terdiri dari dua kata yaitu “tafsir” dan “tematik”. Secara etimologi kata tafsir diambil dari bahasa Arab: *al-Fasr* yaitu menjelaskan, menyingkap, menerangkannya, menyatakan perkara itu.¹ Kata tafsir merupakan ungkapan yang diambil dari istilah orang Arab: *فسرة-الفرس (fassartu, al-faras)* yaitu saya yang melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan dengan seorang mufasssir yang melepaskan seluruh kemampuan berpikirnya untuk dapat menguraikan makna yang tersirat dari kandungan ayat al-Qur’an yang sulit dipahami.²

Selanjutnya pengertian tafsir secara terminologi, Az-Zarkasyi mengungkapkan bahwa tafsir adalah “Ilmu yang digunakan dalam memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW., menjelaskan kandungan-kandungannya, serta menetapkan hukum-hukum dan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya”.³

Sedangkan, pengertian kata tematik (*maudhu’i*) secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *وضع* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina,

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hlm. 312.

² Yasif Maladi, et al., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 4.

³ Syeikh Manna’ al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qurra, 2016), hlm. 501.

mendustakan, dan membuat-buat.⁴ Sementara menurut pengertian terminologinya menurut ulama tafsir, *maudhu'i* adalah persoalan (*Qadiyyah*) yang memiliki banyak uslub dan tempat di dalam al-Qur'an, dengan satu sisi/tema yang sama dan mengumpulkannya dengan makna dan tujuan yang sama.⁵

Adapun pengertian tafsir tematik itu sendiri yaitu terdiri dari beberapa pendapat yang diungkapkan para pakar tafsir diantaranya menurut pandangan Abdul Hayyi al-Farmawy yang dikutip oleh Sja'roni dalam jurnalnya, tafsir tematik adalah pola penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang sama dengan makna isi kandungan yang membicarakan topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan asbabun nuzul (latar belakang diturunkannya suatu ayat) kemudian diberikan penjelasan, uraian, komentar, serta pokok-pokok kandungan hukumnya.⁶

Selanjutnya menurut Muhammad Baqir al-Shadr yang dikutip oleh Moh. Tulus Yamani dalam jurnalnya, tafsir tematik adalah metode penafsiran yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, membahas topik permasalahan yang sama dan menertibkannya berdasarkan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain serta menginstinbathkan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayatnya.⁷

Adapun menurut Abdullah Mawardi tafsir tematik adalah metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia ...*, hlm. 501.

⁵ Yasif Maladi, et al., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i ...*, hlm. 5.

⁶ Sja'roni, Studi Tafsir Tematik, *Jurnal Study Islam Panca Wahana I Edisi 12*. (2014), hlm, 2.

⁷ Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i, *Jurnal J-PAI*. Vol, 1. No, 2. (2015), hlm, 277.

membahas satu tema atau permasalahan tertentu serta mengarah kepada satu pengertian yang utuh, sekalipun ayat-ayat tadi turunnya berbeda waktu dan tempat serta tersebar pada berbagai surat al-Qur'an. Kemudian mengemukakan sebab turunnya sepanjang ayat itu ada sebab turunnya, menguraikannya dengan sempurna menjelaskan makna dan tujuan, mengkaji aspek-aspek, i'rab, balaghah, i'jaz, istinbath, dan lain-lainnya. Sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an yang ada.⁸

Sementara menurut M. Quraish Shihab tafsir tematik adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu tema/topik tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat yang bersangkutan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat umum dikaitkan dengan ayat khusus, yang Muthlaq disandingkan dengan yang Muqayyad, dan lain-lain, serta disertai dengan uraian hadits-hadits yang berkaitan kemudian disimpulkan menjadi suatu kesimpulan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang dipakai oleh para mufassir dengan mencari satu tema/topik pembahasan dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan kemudian menganalisis, memahami, menertibkannya berdasarkan masa turunnya ayat dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, dan menetapkan pokok-pokok kandungan

⁸ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 171

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

hukumnya yang dikemas menjadi suatu hasil pemikiran yang menyeluruh dan tuntas secara tematis.

B. Langkah-Langkah Tafsir Tematik

Setiap metode tafsir tentu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara metode tafsir tematik ini dengan metode yang lainnya dapat diamati dengan melihat fokus pembahasan dari tafsir tematik itu sendiri, yakni ia lebih fokus kepada pokok pembahasan¹⁰. Selain itu juga berbeda dari proses penghimpunan ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan. Terutama dapat dilihat dari langkah-langkah dalam metode tafsir tematik. Adapun menurut al-Farmawy yang dikutip oleh Lukman Nul Hakim dalam tulisannya yaitu secara aplikatif, langkah-langkah metode tafsir tematik adalah:

1. Memilih ayat-ayat al-Qur'an untuk menetapkan topik masalah yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*).
2. Menelusuri dan menetapkan ayat-ayat yang telah dihimpun secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya, yakni disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan penjelasan hadits-hadits, jika diperlukan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang sama,

¹⁰ Asep Mulyaden & Asep Fuad, Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Iman dan Spritualitas*. Vol, 1. No, 3. (2021), hlm. 400-401.

mengklasifikasikan antara pengertian yang ‘am dan khash, antara yang mutlaq dan muqayyad, menghubungkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan kepada sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak sesuai.¹¹

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur’an* menjelaskan langkah-langkah yang ditetapkan oleh al-Farmawy dalam rangka pengembangan metode tafsir tematik yang dikutip oleh Jani Arni dalam tulisannya, yaitu meliputi:¹²

1. Penetapan masalah atau topik yang dibahas, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, kendati metode ini dapat menampung semua pembahasan yang diajukan namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlily akibat pembahasan yang terlalu bersifat teoritis, maka fokus pembahasannya harus diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Maknanya, seorang mufassir dituntut untuk terlebih dahulu untuk mempelajari problem-problem masyarakat atau berbagai hal mengganjal pemikiran yang dirasakan membutuhkan jawaban al-Qur’an, misalnya yaitu petunjuk al-Qur’an menyangkut kemiskinan, penyakit, dan sebagainya.
2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu dibutuhkan hanya sebagai upaya mengetahui perkembangan al-Qur’an menyangkut topik yang dibahas, terutama bagi mereka yang beranggapan terdapat

¹¹ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), hlm. 17-18.

¹² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 16-17.

nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

3. Kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an, secara sistematis metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak awal sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri.
4. Asbab al-Nuzul, sebab nuzul memiliki peran yang penting dalam memahami makna kandungan al-Qur'an. Kendati begitu, asbab al-Nuzul tidak harus diantumkan di dalam uraian, namun harus menjadi pertimbangan ketika memahami ayat-ayatnya masing-masing.¹³

Adapun langkah-langka tafsir tematik yang ditulis oleh Abdullah Mawadi dalam bukunya, langkah-langkahnya adalah terdiri dari delapan langkah yaitu:¹⁴

1. Memilih tema.
2. Mengumpulkan semua ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
3. Mengemukakan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan waktu turunnya dan mengemukakan asbabun nuzul.
4. Menjelaskan hubungan relevansi antar ayat (munasabah ayat).
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out linennya* yang mencakup semua segi dan tema kajian.

¹³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir ...*, hlm. 16-17.

¹⁴ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an, ...* hlm. 172.

6. Mengemukakan hadits-hadits yang berhubungan dengan tema, kemudian menganalisa kedudukan hadits-hadits tersebut, dan dikemukakan pula pendapat para sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk kepada ungkapan bahasa dan syair-syair Arab yang bersangkutan dengan lafadz-lafadz yang terdekat pada ayat-ayat yang dibahas dalam tema.
8. Kajian terhadap ayat-ayat yang membahas tentang tema kajian dilakukan secara tematik terhadap segala aspek kandungannya, dari lafadz 'amm, lafadz khas, muqayyad, muthlak, hukum-hukum fiqih, nasakh dan mansukh, unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat yang diduga kontadiktif atau dengan hadits yang kelihatan tidak sejalan, membuktikan dengan teori-teori ilmiah, menolak ketidakjelasan yang ditaburkan oleh musuh Islam, menyebutkan penjelasan berbagai qira'ah, kemudian menerangkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan masyarakat dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju oleh tema kajian.¹⁵

C. Relevansi Tafsir Tematik dengan Studi Tokoh dalam Penelitian

Penelitian atau riset merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan. Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah dalam kajian suatu masalah, sebagai cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang penting, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.¹⁶

¹⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 172-173.

¹⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1.

Dalam suatu kajian metode penelitian bahwa metode penelitian tafsir al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena cara-cara kerja dan data-data yang digunakan penelitian tersebut bersifat kualitatif. Metode penelitian tafsir al-Qur'an secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tafsir al-Qur'an dengan tujuan serta kegunaan tertentu.¹⁷ Secara spesifik terdapat beberapa model penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajiannya, yaitu diantaranya adalah: *Tafsir Maudhu'i* (tematik).

Tafsir tematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menentukan satu tema tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Terkait dengan hal ini tafsir tematik tidak hanya digunakan sebagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an saja, namun juga dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian ilmiah. Yang mana dalam hal ini terdapat salah satu tulisan karya Abuddin Nata yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, seperti yang diungkapkan beliau dalam kata pengantar, buku tersebut memuat kajian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komponen pendidikan yang meliputi: visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, murid, proses belajar mengajar, biaya, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Salah satu topik pembahasan dalam buku tersebut yang menjadi perhatian penulis adalah tentang *Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Guru*.

Adapun hal yang menjadi latar belakang Abuddin Nata memilih metode tematik (*maudhu'i*) yaitu beliau ungkapkan pada bagian pendahuluan bukunya *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Abuddin Nata melihat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Namun banyaknya ayat yang berkaitan dengan pendidikan tersebut belum

¹⁷ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, ... hlm. 2-4.

benar-benar dikaji dalam sebuah buku yang secara khusus membahas pendidikan. Keadaan inilah yang memberikan peluang bagi para cendekiawan Muslim (termasuk bagi Abuddin Nata sendiri) untuk melakukan studi yang secara khusus membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian terbitlah karya beliau yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* dengan menggunakan metode tematik.¹⁸

Dengan menelusuri lebih dalam relasi antara tafsir tematik dengan studi tokoh dalam penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa relevansi tafsir tematik dengan karya Abuddin Nata tentang Guru dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* adalah meliputi:

1. Tafsir tematik merupakan suatu metode penafsiran al-Qur'an yang dipakai oleh para mufassir dengan mencari satu tema/topik pembahasan dalam al-Qur'an, terkait dengan ini Abuddin Nata mengambil tema tentang guru dalam perspektif al-Qur'an.
2. Dilihat dari langkah-langkah dalam metode tafsir tematik, pemikiran Abuddin Nata yang membahas ayat-ayat tentang guru dalam al-Qur'an relevan dengan tafsir tematik. Yang mana dalam tulisannya tentang guru, beliau menghimpun tema tentang guru dalam perspektif al-Qur'an yaitu terdiri dari delapan istilah guru dalam al-Qur'an yang meliputi: istilah *Ulama*, *al-Rasikhuna fi al-Ilm*, *ahl-Dzikr*, *al-Murabbi*, *al-Mudzakki*, *Ulul Albab*, *Muwa'idz al-w'idzi*, dan *al-Mudarris*.¹⁹
3. Dalam metode tafsir tematik terdapat langkah yang harus ditempuh oleh mufassir yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 8.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 103.

suatu tema. Yang mana dalam tulisannya Abuddin Nata telah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan guru, ayat-ayat yang berkaitan dengan guru dalam perspektif al-Qur'an adalah meliputi:

- 1) Qs. asy-Syu'araa: 197 dan Faatir: 28 membahas tentang *Ulama*,
- 2) Qs. ali-Imraan: 7 dan an-Nisa: 162 membahas tentang *al-Rasikhuna fi al-Ilm*),
- 3) Qs. an-Nahl: 43 membahas tentang *ahl-Dzikr*,
- 4) Qs. al-Fatihah: 2 membahas tentang *al-Murabbi*,
- 5) Qs. al-Baqarah: 151, 129, dan 174, Qs. ali-Imraan: 77 dan 164, Qs. al-Jumu'ah: 2, dan Qs. Thaha: 2 membahas tentang *al-Mudzakki*,
- 6) Qs. ali-Imraan: 190 membahas tentang *Ulul Albab*,
- 7) Qs. asy-Syu'araa: 136, Qs. Luqman: 13, Qs. an-Nisa: 63, dan Qs. al-Baqarah: 231 membahas tentang *Muwa'idz al-w'idzin*, dan
- 8) Qs. Thaha: 54 dan 128 membahas tentang *al-Mudarris*.²⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang relasi antara tafsir tematik dengan studi tokoh dalam penelitian yang disebutkan di atas, dilihat dari tulisan Abuddin Nata yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, maka secara teoritis langkah yang ditempuh oleh Abuddin Nata dalam melakukan penelitian ilmiahnya tersebut relevan dengan metode tafsir tematik.

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 103.

BAB III

TINJAUAN TENTANG ABUDDIN NATA

A. Biografi Abuddin Nata

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 di Desa Cibuntu Kulon, Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Ayah beliau bernama (alm.) Muallim Nata, yang merupakan tamatan Pesatren Balai Rombeng Salafiyah di Banten, berprofesi sebagai guru ngaji, imam, dan khatib di Masjid kampung, sambil berdagang dan bertani menggarap sawah milik tetangga. Adapun ibu beliau bernama (almh.) Siti Aisyah, sosok perempuan sholehah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami menggarap sawah, ibu beliau ini tak pandai baca tulis namun taat dalam beragama.¹

Abuddin Nata merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Dua kakaknya adalah perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga; sedangkan ketiga adiknya, dua perempuan yang berprofesi menjadi ibu rumah dan guru ngaji, dan satu adik laki-laki pernah sekolah PGA 4 tahun tidak tamat, dan bekerja sebagai pedagang kuliner di Jakarta.²

Istri beliau bernama Elisah Angriani, seorang ibu rumah tangga, aktivis Dharma Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan seorang pengusaha. Beliau memiliki dua anak, anak pertama yaitu bernama Elta Diyarsyah, alumni ITB jurusan Teknik Fisika, sudah menikah dan bekerja sebagai pengusaha dan anak kedua beliau Bunga Yustisia, alumni Universitas Bina Nusantara jurusan Teknik Komputer, sebagai ibu rumah tangga dan pengusaha.

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 307.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 279.

Abuddin Nata memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidiyah di Jati Pinggur, Tanah Abang Jakarta Pusat sampai dengan kelas III, dan dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1968 di Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Desa Nagrog Ciampea, Bogor. Semasa pendidikannya itu beliau aktif sebagai ketua kelas.

Kemudian setelah tamat Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun di Nagrog Ciampea Bogor, sambil mempelajari kitab kuning di Pesantren Nurul Ummah dan pada sore hari ia belajar di Madrasah Tsanawiyah di alamat yang sama pada tahun 1972. Kemudian ia melanjutkan pendidikan guru agama tingkat atas (PGAA/PG 6 TH), sambil mondok ngaji kitab di Pondok Pesantren Jauharatun Naiyah, Cibeber, Cilegon Banten, hingga tamat pada tahun 1974. Semasa pendidikan PGA, Tsanawiyah, dan PGAA beliau juga aktif sebagai ketua siswa dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan kesiswaan, olahraga, seni, pengembangan minat bakat dan lainnya dengan meraih berbagai macam prestasi serta kejuaraan.³

Selanjutnya Abuddin Nata meraih gelar sarjana muda (BA) jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1978 dengan judul Risalah Taqwa sebagai Tujuan Pendidikan, dan pada tahun 1982 beliau meraih gelar sarjana lengkap (Drs.) jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi "*Sumbangan Pendidikan Islam bagi Pemeliharaan Lingkungan Hidup*". Kemudian beliau meraih gelar Magister (M.A.) jurusan Pendidikan Islam pada tahun 1994 tanpa tesis dengan nilai rata-rata A, dan pada tahun 1997 meraih gelar doktor Pendidikan Islam dengan disertasi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Ibn Sina*". Selanjutnya pada tahun 1999-2000 mengikuti Post Doctorat Program pada Islamis Studies, McGill University, Montreal, Canada, dengan

³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2021), hlm. 229-230.

judul kajian: *Student Teacher Relationship on al-Ghazala Perception*. Kemudian beliau meraih gelar profesor bidang pendidikan Islam pada tahun 2004, dengan judul pidato pengukuhan: *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia*.⁴

Adapun semasa ia masih berstatus sebagai mahasiswa, ia merupakan aktivis mahasiswa yang di intra aktif sebagai pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Ketua Badan Koordinasi Kegiatan Mahasiswa (BKK) yang saat ini setingkat dengan Dewan Mahasiswa. Sedangkan di ekstra aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ia memegang jabatan sebagai Ketua HMI Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Lembaga Pendidikan Mahasiswa Islam (Lapenmi), serta sebagai Ketua II HMI cabang Ciputat. Kegiatan di HMI ini dimulai dari tahun 1975 hingga saat ini dengan jabatan sebagai Ketua Presidium korp HMI (Kahmi) cabang Ciputat.⁵

Sejak meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap, beliau memulai pekerjaan dengan profesi sebagai guru mengaji privat dan memberikan khotbah Jum'at, ceramah agama di Majelis Taklim al-Imamahiyah Cipulir Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, dan menulis artikel di berbagai surat kabar dan majalah ibu kota, serta sebagai peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta di bawah pimpinan Ir. Adi Sasono. Selain itu, beliau juga pernah bekerja di Lembaga Bahasa dan Ilmu Atu pernah bekerja di Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an (LBIQ) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, sebagai pengawas lepas pada Lembaga Agribisnis, Lembaga Pengrajin Indonesia, Himpunan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (HP2M) Ciputat, sebagai dosen tidak tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ma'arif Cipete dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada saat ini bekerja sebagai dosen tetap (PNS) dengan pangkat guru besar, pembina IV/E.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf ...*, hlm. 230.

⁵ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 356.

Disamping menjabat sebagai dosen beliau juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain sebagai sekretaris balai praktikum, sekretaris jurusan Kependidikan Islam dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian beliau juga dipercaya sebagai pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum (Purek II) semasa jabatan Prof. Azyumardi Azra sebagai Rektor dari tahun 1997 hingga 2006.⁶

Jiwa intelektual dan kepemimpinan dalam diri Abuddin Nata telah dilatih sejak masa pendidikan dasar beliau yang aktif sebagai ketua kelas, yang kemudian dilanjutkan dan terus dilatih di masa pendidikan tsanawiyah, dan PGAA serta terus terlatih hingga menjadi Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi baik di intra maupun ekstra. Dengan membaca riwayat hidup Abuddin Nata, melihat dari pengalaman-pengalaman beliau selama masa pendidikan tersebut maka wajar saja dapat menghantarkan beliau menjadi sosok cendekiawan Muslim yang turut menyumbang berbagai pemikiran tentang agama dan pendidikan Islam bagi masyarakat, yakni melalui berbagai hasil karya tulisannya.

Adapun beberapa negara yang pernah beliau kunjungi yaitu antara lain Saudi Arabia, Mesir, Iran, Turki, Thailand, Filipina, Singapura, Hong Kong, Malaysia, Belanda, Perancis, Swiss, Belgia, Itali, Roma, Patikan, Kanada, Jepang, Australia, dan Amerika Serikat.

B. Karya-Karya Abuddin Nata

Di tengah kesibukan dalam menjalani berbagai profesinya Abuddin Nata masih sempat melahirkan berbagai jenis karya tulis berupa buku dalam bidang agama dan pendidikan Islam dalam jumlah yang mencapai 50 judul, diantaranya yaitu:⁷

⁶ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 356.

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 309.

- 1) Sejarah Agama,
- 2) Ilmu Tauhid,
- 3) Dirasat Islamiyah,
- 4) Metodologi Studi Islam,
- 5) Studi Islam Komprehensif,
- 6) Kapita Selekta Pendidikan Islam,
- 7) Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam,
- 8) Filsafat Pendidikan Islam,
- 9) Sejarah Pendidikan Islam,
- 10) Sosiologi Pendidikan Islam,
- 11) Paradigma Pendidikan Islam,
- 12) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,
- 13) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam,
- 14) Pendidikan Islam di Era Global,
- 15) Ilmu Pendidikan Islam,
- 16) Pendidikan Islam Multidisipliner,
- 17) Manajemen Pendidikan Islam,
- 18) Strategi Pembelajaran,
- 19) Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran,
- 20) Fikih Kedokteran,
- 21) Akhlak/Tasawuf,
- 22) Islamisasi Ilmu Pengetahuan,
- 23) Pembaruan Pendidikan Islam,
- 24) Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,

- 25) Ilmu Kalam,
- 26) Filasafat dan Tasawuf,
- 27) Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia,
- 28) Kontributor Tulisan Untuk Ensiklopedia Islam,
- 29) Menuju Guru yang Profesional,
- 30) Ensiklopedia Islam Indonesia,
- 31) Modul Program Penyetaraan Guru Agama Islam,
- 32) Tema-Tema Pokok al-Qur'an Bibliografi Bernotasi al-Qur'an,
- 33) Pendidikan dalam Perspektif Hadits, dan lain sebagainya.⁸

C. Gambaran Umum Buku Pendidikan dalam Perpektif al-Qur'an

Buku yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* ini ditulis disamping untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa dalam mendapatkan bahan bacaan dan pembelajaran untuk keperluan studinya, buku ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang berhubungan dengan pendidikan berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Buku yang ditulis oleh Abuddin Nata ini terdiri dari 310 halaman, cetakan pertama diterbitkan oleh Katalog Dalam Terbitan (KDT) pada tahun 2016, kemudian untuk cetakan kedua diterbitkan oleh Prenadamedia Group pada tahun 2018.

Buku ini merupakan bentuk kontribusi Abuddin Nata dalam menyajikan titik-titik dalam al-Qur'an yang memuat konsep dan pandangan Islam tentang pendidikan. Rentang pembahasan dalam buku ini ditulis dalam 13 (tiga belas) BAB pembahasan, yang memuat dua bagian penting yaitu: *pertama*, berbagai materi yang berkaitan dengan sistem pendidikan, seperti visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam, manajemen pendidikan, dana, dan lingkungan yang berkaitan dengan pendidikan. *Kedua*, berbagai

⁸ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 357.

hal yang menjadi kerangka dalam sistem pendidikan, seperti dasar pendidikan, murid, guru, kurikulum, dan proses belajar mengajar.

Adapun gambaran secara umum tentang aspek-aspek pendidikan yang ditulis dalam buku ini, telah disampaikan oleh Abuddin Nata dalam kalimat pendahuluan, yakni memuat tentang ruang lingkup yang mencakup pendidikan menurut tinjauan dalam al-Qur'an. Seperti contohnya, hal-hal yang berkaitan dengan visi dan misi pendidikan dapat dipahami dari ayat yang memuat tentang prinsip keadilan, egaliter, demokratis, seimbang, toleransi, kemanusiaan yang berkaitan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.⁹

Selanjutnya yang berkaitan dengan istilah pendidikan yaitu dapat dipahami melalui kosakata *tarbiyah*, *tazkiyah*, *tafaqquh*, *tadris*, *ta'lim*, *tadabbur*, dan *mau'idzah*. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan guru yaitu dapat dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *ulama*, *ar-rasikhuna fi ilm*, *uhul albab*, *ahlal dzikr*, *al-mudarris*, *al-muzakki*, *al-murabbi*, *al-muwa'idz*, dan sebagainya. Sementara hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dapat dipahami dari ayat yang membahas tentang konsep khalifah, ibadah, hamba Allah, takwa, hidup yang seimbang, *ibadur rahman*, dan sebagainya.

Kemudian hal yang berkaitan dengan proses dan metode pembelajaran dapat dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam al-Qur'an, yakni pembagian ilmu yang dipahami dari ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* yang selanjutnya mengarah kepada konsep integrasi ilmu dalam al-Qur'an.

Sementara hal-hal yang berkenaan dengan materi pendidikan sosial dapat dipahami dari ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep *ummah*, *qaum*, Bani Adam, dan sebagainya. Kemudian materi pendidikan kecerdasan dalam al-Qur'an dapat

⁹ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 8-9.

dipahami melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'qilum, tafakkarun, tadabbarun, tafaqqahun*, dan sebagainya. Selanjutnya materi pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan dapat dipahami dari ayat-ayat yang memuat tentang keahlian para nabi dan sebagainya.¹⁰

Adapun hal-hal yang berkenaan dengan dasar-dasar pendidikan dapat dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah menaati Allah, menaati Rasulullah, dan menaati ulil amri. Selanjutnya yaitu untuk berbagai hal yang berkaitan dengan pendanaan pendidikan dapat dipahami dari konsep zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, hadiah, dan lain sebagainya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dapat dipahami melalui konsep tentang *muhasabah, muhafadzah, tazkirah, fitnah, dan bala'*. Sementara untuk berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dapat dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketertiban, kerapian, dan keharmonisan.¹¹

Berdasarkan konsep yang disajikan Abuddin Nata tentang berbagai aspek pendidikan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, buku ini dapat dijadikan salah sumber pembelajaran yang penting dan berguna bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan dan juga bagi masyarakat. Bahkan bagi orang-orang yang bergelut dengan konsep pendidikan umum, maka buku ini dapat menjadi gerbang untuk melihat konsep yang berbeda yang disajikan oleh al-Qur'an. Dengan berbagai aspek yang disajikan tentang pendidikan dalam buku ini, maka yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 9.

¹¹ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 9-10.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ABUDDIN NATA DENGAN PANDANGAN

MUFASSIR KONTEMPORER

A. Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menghadirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat dalam lingkungan sosial.¹ Dalam kajian ilmu pendidikan, pendidikan tidak lepas dari salah satu komponen pentingnya yaitu guru.

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti orang yang *digugu* dan *ditiru* atau orang yang diikuti fatwa dan perkataannya. Yang mana sosok guru harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya selalu dipercaya dan diyakini sebagai suatu kebenaran bagi murid. Adapun sosok guru harus *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi panutan atau teladan bagi murid-muridnya.²

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Nafi, pendidik (guru) adalah orang yang sangat mulia dan terhormat, karena kemampuannya mengajar merupakan suatu kepandaian yang bernilai tinggi dan juga merupakan profesi atau pekerjaan yang terhormat.³

¹ Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: LPPPI, (2019), hlm. 31.

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi "Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan"*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 62.

³ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 85.

Sementara menurut Abuddin Nata guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama sebagai pendidik yang mengajar, memberi bimbingan, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur pendidikan formal pendidikan formal usia dini (PAUD dan TK), pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah (SMP dan SMA).⁴

Terkait dengan pembahasan tentang guru Abuddin Nata menganalisis ayat-ayat tentang guru dalam perspektif al-Qur'an yang kemudian juga dianalisis berdasarkan pandangan para ahli pendidikan. Dalam kajiannya tersebut beliau mengungkapkan delapan istilah tentang guru dalam al-Qur'an yaitu meliputi istilah:⁵ *Ulama* (QS. asy-Syu'araa: 197; dan Faatir: 28); *al-Rasikhuna fi al-Ilm* (QS. ali-Imraan: 7; dan an-Nisa: 162); *ahl-Dzikir* (QS. an-Nahl: 43); *al-Murabbi* (QS. al-Fatihaah: 2); *al-Mudzakki* (QS. al-Baqarah: 151, 129, dan 174; ali-Imraan: 77 dan 164; al-Jumu'ah: 2; dan Thaha: 2); *Ulul Albab* (QS. ali-Imraan: 190); *Muwa'idz al-w'idzin* (QS. asy-Syuaraa:136; Luqman: 13; an-Nisa: 63; dan al-Baqarah: 231); dan *al-Mudarris* (QS. Thaha: 54 dan 128).

1. Ulama

Istilah ulama merupakan bentuk jamak dari kata *alim* علم yang menunjukkan pengertian tentang seseorang yang mempunyai pengetahuan di atas rata-rata. Kemudian kata *ulama* dan *alim* diartikan sebagai orang yang mengetahui atau orang yang memiliki pengetahuan. Secara umum diketahui bahwa kata ulama diartikan sebagai orang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan itu memiliki perasaan takut, patuh, dan tunduk terhadap perintah Allah SWT.⁶

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 139.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 103-126.

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 103-104

Selanjutnya Abuddin Nata mengungkapkan istilah ulama dalam al-Qur'an terdapat dalam Qs. Faatir: 28 dan Qs. asy-Syu'araa: 197. *Pertama*, dalam Qs. Faatir: 28 Allah SWT. berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama”. (Qs. Faatir: 28).

Jika dilihat dari munasabah ayat tersebut dengan ayat yang sebelumnya (ayat 27), makna ulama pada ayat tersebut mengacu kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu pengetahuan kealaman (ilmu kauniyah) atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan umum.⁷ *Kedua*, dalam Qs. asy-Syu'araa: 196-197 Allah SWT. berfirman,

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (١٩٦)
أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

“Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi di bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”. (Qs. asy-Syu'araa: 196-197).

Pada masa Khulafaur Rasyidin para sahabat Nabi SAW. umumnya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan dan kealaman, serta sekaligus pula mereka sebagai tokoh politik. Yang mana pada masa tersebut tidak ada pemisahan di antara orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama, kealaman, dan politik. Oleh para ulama, para sahabat pada masa itu disebut ulama salaf.

Baru kemudian pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan sesudahnya, istilah ulama hanya khusus kepada orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 104.

saja. Hanya saja karena ada pembedangan dalam ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit lagi. Misalnya, ahli fiqih (fuqaha), ahli Hadits (*muhaditssin*), ahli kalam (*mutakallimin*), ahli tasawwuf (*mutasawwif*), dan ahli tafsir (*mufassir*). Sementara untuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan kealaman tidak lagi disebut sebagai ulama tetapi mereka disebut sebagai ahli dari bidangnya masing-masing atau lebih dikenal dengan sebutan ahli kauniyah. Misal diantaranya adalah al-Khawarizmi, al-Biruni, dan Ibn Hayaan. Adapun ahli filsafat juga tidak disebut ulama. Istilah yang ditujukan kepada mereka yaitu failasuf (filsuf) atau hukama (orang-orang yang mempunyai kebijaksanaan). Misalnya yaitu al-Kindi, al-Farabi, dan al-Ghazali. Baik ahli kauniyah atau pun ahli filsafat tidak lagi disebut ulama, mereka dapat dikatakan sebagai ulama apabila mereka mempunyai pengetahuan yang juga disertai dengan pengetahuan keagamaan.⁸

Di Indonesia ulama identik dengan fuqaha, dengan demikian ulama Indonesia adalah orang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam menginterpretasikan ajaran dan praktik tentang Islam. Ulama dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan panutan, karena diakui sebagai orang yang mempunyai kualitas yang baik dalam memahami agama.⁹

Istilah penyebutan ulama di Indonesia terdiri dari beberapa sebutan, diantaranya yaitu teungku (Aceh), tuanku atau Buya (Sumatera Barat), ajengan (Jawa Barat), kiai (Jawa Tengah), dan tuan guru (Banjar, Kalimantan Selatan; Sulawesi Selatan; dan Nusa Tenggara). Adapun sebutan syekh ditujukan kepada pemimpin tarekat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka makna ulama dalam perspektif al-Qur'an adalah seorang Muslim yang tidak hanya sudah menguasai ilmu agama Islam yang

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 106.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 106.

bersumber pada wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an (ayat qauliyah) dan al-Sunnah, tetapi juga memahami dan menguasai pengetahuan umum yang bersumber pada ayat kauniyah. Kemudian dengan menguasai pengetahuan-pengetahuan tersebut, menjadikan ia sebagai insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Al-Rasikhuna fi al-Ilm

Kata *al-rasikhuna* berasal dari kata *rasakha*, *yarsukhu*, dan *rusukhan* yang berarti tetap dan lekat, sementara *al-rasikhu* berarti orang yang tetap dan orang yang lekat.¹⁰ Adapun makna *al-rasikhuna fi al-ilm* dalam al-Qur'an adalah terdapat dalam firman Allah dalam Qs. Ali-Imran: 7 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada yang muhkamat (ayat-ayat yang terang dan tegas, maksudnya dapat dipahami dengan mudah), itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang ghaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, syurga, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Qs. Ali-Imran: 7).

Berdasarkan ayat tersebut Abuddin Nata mengungkapkan bahwa seseorang yang *al-rasikhuna fi al-ilm* adalah orang yang ilmu dan pengetahuannya mendalam sehingga ia dapat memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maknanya (ayat-ayat muhkamat) sekaligus juga memahami ayat-ayat yang mengandung banyak pengertian

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 109.

(*intepretable*). Selain itu, ia juga dapat menguasai pemahaman ayat yang secara harfiah ditakwilkan dengan memalingkan makna ayat dari pengertian lahiriah (dzahiriyyah)-nya kepada makna batiniah. Di samping itu ia juga merupakan seseorang yang mempunyai keimanan yang mendalam serta kecerdasannya di atas rata-rata, dengan kemampuannya ini membentuk ia menjadi pribadi yang selalu berbaik sangka (berhusnudzon) dan bijak sehingga dapat mengambil makna ataupun hikmah dari setiap peristiwa.¹¹ Seorang yang *al-rasikhuna fi al-ilm* adalah orang yang memperoleh hidayah dari Allah SWT. karena itu ia senantiasa bermunajat kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“(Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)”. (Qs. Ali-Imran: 8).

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (Qs. Ali-Imran: 9).

Abuddin Nata juga mengatakan bahwa berdasarkan makna ayat di atas, maka seorang *al-rasikhuna fi al-ilm* juga sadar, bahwa hanya atas anugerah dan karunia dari Allah SWT sajalah kemampuannya dapat terjadi. Sehingga dengan hal tersebut ia tidak tumbuh menjadi insan yang sombong, arogan, atau merasa bahwa ilmunya itu semata-mata karena hasil usahanya sendiri, melainkan atas anugerah dan bimbingan hidayah dari Allah SWT. Adapun *ar-rasikhuna fi al-ilm* juga terdapat dalam Qs. An-Nisaa’: 162 yang mana Allah SWT berfirman,

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 109-110.

لُكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۖ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ
أَجْرًا عَظِيمًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mukmin; mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (al-Qur’an) dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar”. (Qs. An-Nisaa’: 162).

Berdasarkan ayat tersebut, maka seorang *al-rasikhuna fi al-ilm* merupakan insan yang imannya kukuh, taat dalam beribadah, berjiwa sosial, serta berakhlak mulia. Dengan berbagai kemuliaan sikap dan perbuatan yang ada padanya, maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang Allah SWT. janjikan mendapatkan pahala di akhirat nanti.¹²

3. Ahl-Dzikr

Kata ahl Dzikr terdapat pada Qs. An-Nahl: 43 yang mana Allah SWT berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَّ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”. (Qs. An-Nahl: 43).

Terkait dengan penafsiran tentang ayat tersebut Abuddin Nata mengutip tafsir al-Maraghi jilid V, yang mana Imam al-Maraghi mengungkapkan bahwa:

Ahl-dzikr adalah ahlal-kitab, sebagaimana yang tercantum dalam ayat *wa lalaq katabna fi al-dzabur min badi al-dzikir* (sesungguhnya telah kami tetapkan dalam kitab *al-dzabur* setelah *al-dzikir*). Yaitu Taurat dan keterangan yang menunjukkan kebenaran Rasulullah SAW., sedangkan *al-dzabur* mufradnya adalah *al-*

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 110-111.

dzubur, yaitu kitab-kitab yang ajaran agama dan perintah yang disampaikan oleh para Rasul kepada hamba-hambanya; dan yang dimaksud dengan *al-dzikir* adalah al-Qur'an, untuk menjelaskan kepada manusia, yakni untuk menjelaskan kepada mereka apa yang tersembunyi dari rahasia kandungan ajaran agama.¹³

Dalam peran guru sebagai *ahlal-dzikir*, selain berfungsi sebagai orang yang berperan sebagai pengingat para muridnya dari berbuat yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga sebagai seseorang yang mendalam ajaran-ajaran yang berasal Allah yang tercantum dalam berbagai kitab yang telah diturunkannya kepada Nabi dan Rasul-Nya dari sejak dahulu kala hingga sekarang. Sebagai *ahlal-dzikir* sosok guru dapat mencari titik persamaan antara berbagai ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

4. Al-Murabbi

Kata *al-Murabbi* berasal dari kata *al-rabb*, secara harfiah yaitu mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Begitu juga dengan seorang *murabbi* adalah orang yang mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.¹⁵ Selanjutnya dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kata *al-murabbi* diantaranya yaitu,

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Qs. al-Fatihaah: 2).

Terkait dengan penafsiran tentang ayat tersebut Abuddin Nata mengutip tafsir al-Maraghi, yang mana Imam al-Maraghi mengatakan bahwa:

¹³ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 30.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 112-113.

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 113.

“*Al-rabb* adalah sayyid (tuan) *al-murabbi*, yaitu orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur lakunya. Pendidikan Allah terhadap manusia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan yang kejadian fisiknya dilakukan dengan menumbuhkan fisiknya menjadi beban dan kuat serta mengembangkan kekuatan jiwanya dan akal pikirannya; serta pendidikan keagamaan dan akhlak yang diarahkan pada pembinaan kepribadiannya agar dengan demikian menjadi sempurna akal pikirannya dan bersih jiwanya, dan bukan ditujukan pada yang lainnya yang memungkinkan manusia beribadah, dan bukan pula dimaksud akan untuk menghalalkan sesuatu dan mengharamkan yang lain, kecuali dengan izin-Nya. Kata *rabb* yang digunakan untuk manusia seperti pada ucapan *rabb al-dar wa rabb hadzihi al-an'am* (pemelihara rumah dan pemelihara berbagai nikmat ini) sebagaimana terdapat pada hikayat Yusuf semoga Allah merahmatinya pada yang mengurusnya, yakni Yang Mulia penguasa Mesir dengan ucapan *innahu rabby ahsana maswaya* (sesungguhnya ia adalah pemeliharaku dengan pemeliharaan yang baik).

Selanjutnya Abuddin Nata mengutip tafsir Ibn Katsir, yang mana Ibn Katsir mengatakan bahwa:

“*Al-rabb* adalah yang menguasai, yang memberikan, dan di dalam pengertian bahasa, kata *al-rabb* digunakan dalam arti Tuan yang menguasai untuk kebaikan dan semua itu adalah baik pada hal Allah SWT. Kata *al-rabb* tidak digunakan pada selain Allah tetapi selalu dihibungkan dengan sesuatu seperti *rabb al-dar* (penguasa rumah). Adapun *al-rabb* tidak digunakan kecuali pada Allah SWT”.

Selanjutnya Abuddin Nata mengutip tafsir al-Nasafy, dalam tafsir tersebut dikatakan bahwa:¹⁶

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 119.

Al-Rabb atau *al-murabbi* adalah orang yang menguasai. Sebagai contoh dapat dikemukakan ucapan Shafwan pada Abi Sufyan. Bahwa seorang pendidik dari kalangan Quraisy lebih aku sukai daripada seorang pendidik dari suku Hawazan. Engkau misalnya mengatakan: Tuhannya telah mendidiknya dan dengan demikian ia disebut *rabb*. Kata *rabb* juga dapat digunakan sebagai sifat dari isim masdar untuk maksud yang lebih utama sebagaimana disifati dengan sifat adil. Dan kata *al-rabb* tidak digunakan kecuali hanya pada Allah, yaitu mendidik pada seorang hamba dengan ketelitian, seperti apa yang diucapkan dalam ayat *innahu rabbi ahsana maswaya* (sesungguhnya ia adalah pendidikku (*Qs. Yusuf: 23*); *irji' ila rabbika* (kembalilah kepada Tuhanmu (*Qs. Yusuf: 50*)). Selanjutnya menurut al-Washity berkata: bahwa yang dimaksud dengan *al-rabb* adalah pencipta permulaan, dan yang dimaksud dengan *al-murabbi* adalah yang memberikan pangan, Yang Maha Pengampun hingga akhir, dan ia gunakan pula untuk nama Allah Yang Maha Agung.

5. Al-Muzakki

Kata *al-Muzakki* berasal dari kata *zakka-yuzakku-tazkiyatan* yang berarti menyucikan atau membayar zakat.¹⁷

Selanjutnya di dalam al-Qur'an terdapat potongan ayat yang berbunyi *ayyuha azka tha'aman*, ayat ini mengisyaratkan tentang adanya makanan halal yang tidak mendatangkan siksaan bagi orang yang memakannya. Dari kata tersebut terdapat juga kata zakat yang berarti sesuatu (harta) yang dikeluarkan manusia dari hak Allah SWT. kepada para *fuqara*, dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan, membersihkan jiwa atau menumbuhkannya dengan kebaikan dan keberkahan.¹⁸

¹⁷ Mahmud, Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, hlm. 156.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 115.

Selanjutnya di dalam al-Qur'an, zakat disebutkan beriringan bersama dengan shalat, seperti ayat *wa aqim al-shalat wa atu al-zakat*. Dengan kebersihan dan kesucian jiwa, manusia berhak mendapatkan sifat-sifat terpuji serta diberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda di akhirat. Melalui zakat tersebut akan menjaga kesucian diri manusia. Terkadang zakat dihubungkan dengan manusia seperti pada potongan ayat *qad aflaha man zakkaha* (sungguh berbahagia orang yang telah membersihkan dirinya), dan terkadang juga dihubungkan dengan peran Allah SWT. sebagai pelaku yang membersihkan diri manusia, seperti pada potongan ayat *bal illahi yuzakki man yasya*: melainkan hanya Allah yang membersihkan seseorang yang dikehendaki-Nya.

Adapun terkadang zakat dihubungkan dengan Rasulullah SAW. dalam kedudukannya berperan menjadi perantara yang bertugas membersihkan diri manusia, seperti pada ucapan *tutahhirihum wa tuzakkihim biha, yatlu alaikum ayatina wa yuzakkihim* untuk membersihkan dan mensucikan diri mereka dengan zakat, untuk membacakan ayat-ayat kami pada mereka, dan mensucikan dirinya.¹⁹ Dengan melihat ayat-ayat tersebut, terkadang Allah dan Rasulullah juga menjadi guru maka peran *al-muzakki* mengacu kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Selanjutnya Abuddin Nata mengumpulkan ayat-ayat yang memuat tentang kata-kata *al-muzakki* atau *al-tazkiyah* yakni dapat dipahami dari ayat-ayat sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membaca ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Qs. al-Baqarah: 151).

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 115

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan hikmah serta menyesuaikan mereka serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. al-Baqarah: 129).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih”. (Qs. al-Baqarah: 174).

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”. (Qs. Ali-Imran: 77).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa mereka), dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Qs. Ali-Imran: 164).

Berdasarkan uraian ayat di atas maka makna dari *al-muzakki* menurut Abuddin Nata adalah orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar dan menjadi insan yang berakhlak mulia.

6. Ulul Albab

Kata *Ulul Albab* dapat diartikan sebagai orang yang berakal.²⁰ Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kata *Ulul Albab* ini, di antaranya adalah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali Ulul Albab (orang yang berakal)”. (Qs. al-Baqarah: 269).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada yang muhkamat (ayat-ayat yang terang dan tegas, maksudnya dapat dipahami dengan mudah), itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang ghaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, syurga, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Qs. Ali-Imran: 7).

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang berakal saja? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (Qs. ar-Ra’d: 19).

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 117.

هَذَا بَلَّغَ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Al-Qur’an ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Qs. Ibrahim: 52).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Qs. Shad: 29).

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran”. (Qs. az-Zumar: 9).

Adapun menurut Abuddin Nata beberapa uraian ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *Ulul Albab* adalah orang yang berakal atau orang yang dapat berpikir menggunakan akal pikirannya.²¹ Pemikiran-pemikiran dari orang yang *Ulul Albab* sangat beragam, beberapa di antaranya yaitu berkaitan dengan isi makna kandungan dalam al-Qur’an berupa ayat-ayatnya yang *muhkamat* dan *mutasyabihat*, membedakan antara orang berilmu dengan orang yang sedikit pengetahuannya dan orang yang taat dengan durhaka, serta peringatan Tuhan yang terdapat dalam al-Qur’an, serta dengan kemampuannya mampu menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan tersebut sehingga ia mampu menarik hikmah atau pelajaran dari berbagai peristiwa tersebut.²²

7. Al-Muwa'idz

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 119.

²² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 119.

Kata *al-Muwa'idz* berasal dari kata *al-wa'dz* yang secara harfiah berarti peringatan yang disertai dengan menakut-nakuti. Adapun menurut al-Khalil yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa *al-wa'idz* adalah peringatan tentang kebaikan yang menyebabkan kepatuhan dari hati. Adapun di dalam al-Qur'an, dengan berbagai derivasinya kata *al-wa'dz* diulang sebanyak 25 kali dengan berbagai pengertian, di antaranya adalah:²³

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

“Mereka menjawab: Adakah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat”. (Qs. asy-Syu'araa': 136).

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Allah berfirman: Hai Nuh sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan”. (Qs. Hud: 46).

وَإِذَا طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِيَتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu al-Kitab dan al-Hikmah, Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Qs. al-Baqarah: 231).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Qs. Luqman: 13).

²³ Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ..., hlm. 119-120.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Qs. Yunus: 57).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Qs. an-Nahl: 125).

Menurut Abuddin Nata berdasarkan ayat-ayat yang disebutkan di atas, dengan berbagai derivasinya bahwa *al-wa'dz* mengandung arti pelajaran, nasihat, peringatan, serta berbagai lawan dari kebodohan. Maka *al-muwa'idz* adalah orang yang memberikan pelajaran, nasihat serta peringatan yang diambil berdasarkan ajaran yang tercantum dalam al-Qur'an serta hikmah di dalamnya berkaitan dengan larangan berbuat syirik terhadap Allah dan memiliki fungsi sebagai obat penenang jiwa dan peringatan dari Allah.²⁴

8. Al-Mudarris

Kata *al-Mudarris* berasal dari kata *darasa*, yang menurut al-Raghib al-Asfahaniy yang kemudian dikutip oleh Abuddin Nata adalah:²⁵

“*Baqiya atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsih. Fa lizalika yussira al-durus bi al-inmika wa kadza darasa al-kitab wa darasta al-ilma tanawaltu atsarahu bi al-hifdz, wa lima kana tanawuhu dzalika bi mudawamathi al-qira'ah ubbira an idamati al-qira'ah bi al-dars*”.

Pengaruhnya kekal, yang mengharuskan berbekas dalam jiwa. Dengan demikian, pelajaran-pelajaran tersebut harus dijelaskan mendalam dan tuntas, dan hal

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 120-121.

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 122.

itu dapat tercapai dengan membiasakan membaca yang dihasilkan dari kebiasaan membaca sambil belajar.

Adapun di dalam al-Qur'an terdapat tujuh ayat yang menyebutkan tentang kata *al-mudarris*, yaitu:²⁶

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk), dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari al-Kitab) dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”. (Qs. al-An'aam: 105).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Qs. Ali-Imraan: 79).

فَخَلَفَ مِنْ بَدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالذَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: “Kami akan diberi ampun”. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula) niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti”. (Qs. al-A'raaf: 169).

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۗ وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

²⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 122-123.

“Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan”. (Qs. Saba’: 44).

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

“(Kami turunkan al-Qur’an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca”. (Qs. al-An’aam: 156).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kata *al-dars* atau *al-mudarris* berhubungan dengan kegiatan mempelajari, mengkaji, memperhatikan, dan mendalami. Adapun yang dijadikan sebagai objek dalam berbagai kegiatan tersebut berhubungan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari Allah, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Adapun penyebutan terhadap orang yang telah mencapai kemampuan mempelajari berbagai kandungan al-Qur’an disebut dengan kaum *rabbani*, yaitu orang yang mempunyai ilmu yang tinggi serta ketakwaan yang kukuh kepada Allah SWT.²⁷

Selain di dalam al-Qur’an, terdapat juga sebuah hadits yang memuat tentang kata *al-mudarris* atau *al-dars* yang mana Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak ada suatu kaum yang berkumpul di dalam sebuah rumah, lalu mereka membacaa kitab Allah dan mempelajari ajaran yang terdapat terdapat di dalamnya, melainkan Allah akan menurunkan malaikat yang akan mendoakan dan memberikan nasihat agar mereka jangan takut dan jangan gentar, dan berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan surga yang dijanjikan (Allah)”. (HR. Muslim).

Berdasarkan uraian di atas menurut Abuddin Nata dapat disimpulkan bahwa seorang guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an mempunyai tugas yang luas dan beragam. Dengan melihat istilah-istilah yang menyebutkan tentang guru dalam

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 124-125.

perspektif al-Qur'an, maka sosok guru dapat mengimplikasikan perannya berdasarkan berbagai istilah guru, yaitu meliputi:

- 1) Guru berperan sebagai *ulama*, yaitu orang yang mendalam ilmunya baik itu ilmu agama maupun ilmu umum serta meemanfaatkan dan mengajarkan ilmunya itu untuk kemaslahatan umat dan mengajak umat kepada jalan ketakwaan kepada Allah sehingga ia menjadi pewaris Nabi.
- 2) Guru berperan sebagai *al-rasikhuna fi-ilmu* yaitu orang yang mempunyai kemampuan penalaran logika yang tinggi dan mendalam, sehingga mampu mendapatkan makna yang tersirat di balik yang tersurat serta menjadi insan yang imannya kukuh, taat dalam beribadah, berjiwa sosial, serta berakhlak mulia.²⁸
- 3) Guru berperan sebagai *ahlal Dzikr* yaitu orang yang senantiasa mengingatkan kepada sesama agar tidak terjerumus ke jalan hidup yang sesat, yaitu menjadi pengingat para muridnya dari berbuat yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga sebagai seseorang yang mendalam ajaran-ajaran yang berasal Tuhan yang tercantum dalam berbagai kitab yang telah diturunkan-Nya.
- 4) Guru berperan sebagai *al-murabbi* yaitu orang yang mampu membina, mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan segenap potensi yang ada pada manusia (muridnya) yang meliputi potensi jasmani, rohani, akal pikiran, dan bakat sehingga tumbuh menjadi seseorang yang unggul.
- 5) Guru berperan sebagai *al-muzakki* yaitu orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa dapat menghindari perbuatan yang keji dan mungkar sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia.

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 124.

- 6) Guru berperan sebagai *Ulul Albab* yaitu orang yang senantiasa menggunakan dan memanfaatkan akalinya untuk berpikir dan hatinya untuk berdzikir serta megupayakan muridnya agar menjadi insan yang mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.
- 7) Guru berperan sebagai *al-muwa'idz* yaitu orang yang senantiasa memberi peringatan, menasihatkan, dan menjaga muridnya dari pengaruh yang membahayakan dengan menjadikan ajaran al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam hidupnya.
- 8) Guru sebagai *al-mudarris* yaitu orang yang senantiasa melakukan rutinitas ilmiah seperti membaca, memahami, mempelajari, dan mendalami berbagai ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah serta ia juga berupaya membina dan membimbing para muridnya mempunyai tradisi ilmiah yang kuat.²⁹

B. Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer

Abuddin Nata mempunyai berbagai jenis karya tulis berupa buku dalam bidang agama dan pendidikan Islam dalam jumlah yang mencapai 50 judul, beberapa di antaranya telah disebutkan oleh penulis pada sub bab sebelumnya. Salah satu hasil pemikiran beliau yaitu buku yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*.³⁰ Buku yang terdiri dari 307 halaman tersebut merupakan hasil pemikiran beliau yang memiliki tujuan untuk mengembangkan khazanah pendidikan dalam Islam. Seperti halnya yang disampaikan oleh Abuddin Nata dalam kata pengantar buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* ini bahwa buku tersebut ditulis atas dasar tujuan untuk

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 124-125.

³⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 309.

mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan pendidikan dengan berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa dalam mendapatkan referensi bacaan untuk keperluan studinya.³¹

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* ini memuat tentang berbagai komponen pendidikan yang meliputi visi, misi, kurikulum, guru, murid, proses belajar mengajar, biaya, sarana prasarana, lingkungan, manajemen, dan lain sebagainya yang tentunya dikaji berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh ayat lainnya, hadits, dan pendapat para ulama.

Adapun pemikiran Abuddin Nata dapat diidentifikasi melalui berbagai judul karya atau tulisan-tulisan beliau tentang agama Islam dan ilmu pendidikan Islam, serta berbagai aktivitasnya dalam bidang pendidikan. Seperti misalnya dilihat dari karya beliau yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* ini bahwa secara spesifik dapat diidentifikasi bahwa buku tersebut menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema dan dalam kajian tafsir dikenal dengan metode tafsir maudhu'i. Melalui buku tersebut ternyata corak pemikiran Abuddin Nata mengutip beberapa pandangan tokoh tafsir. Hal ini dapat diidentifikasi melalui kajian pustaka buku tersebut, yang mana Abuddin Nata merujuk kepada pemikiran-pemikiran tokoh tafsir, yaitu Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, al-Nasafiy, dan Al-Maraghi.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa buku yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* tersebut merujuk kepada berbagai pandangan mufassir, baik itu mufassir klasik ataupun mufassir kontemporer. Terkait dengan hal ini penulis telah menelusuri salah satu pemikiran beliau dalam bukunya ini yaitu tentang guru

³¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. V.

dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya terhadap pandangan mufassir kontemporer. Dalam kajiannya tentang guru dalam perspektif al-Qur'an ini beliau menggunakan penafsiran dari Ibn Katsir, al-Maraghi, dan al-Nasafiy. Secara literatur dengan menelusuri pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an, dapat dilihat bahwa beliau memasukkan salah satu pandangan mufassir kontemporer yaitu dari tafsir al-Maraghi.

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu karya monumental dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Nama kitab *Tafsir Al-Maraghi* mengacu kepada nama keluarga dan namanya sendiri Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Namun walaupun sebenarnya kata Al-Maraghi merupakan nama tempat tinggalnya Maragha.³² Tafsir ini ditulis oleh beliau atas dasar rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah sebagai seorang mufassir yang melihat bahwa begitu banyak problematika yang terjadi dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan solusi sebagai pemecahan dari suatu permasalahan. Ia merasa terpenggil untuk menawarkan solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Al-Qur'an.³³

Adapun dengan menelusuri dan mengkaji pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an maka secara spesifik dapat diidentifikasi bahwa pemikiran beliau relevan dengan pandangan mufassir kontemporer. Yaitu berdasarkan identifikasi penulis, pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an relevan dengan pandangan Al-Maraghi (kitab tafsir *al-Maraghi*), Sayyid Qutb (tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*), Buya Hamka (tafsir *al-Azhar*), dan M. Quraish Shihab (tafsir *al-Misbah*). Adapun beberapa relevansi pemikiran Abuddin

³² Rahmadani Siregar, Skripsi "*Penafsiran Ayat-Ayat Qalbun Salim Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi*" (Padangsimpuan: IAIN Padangsimpuan, 2021), hlm. 44-45.

³³ Mohamad Irfan Hidayat, Skripsi "*Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2019), hlm. 57-59.

Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dengan pandangan mufassir kontemporer, yaitu meliputi:

1. Ulama

Menurut Abuddin Nata berdasarkan *Qs. Faatir: 28* dan *Qs. asy-Syu'araa: 197*, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan mengenai kealaman dan ilmu agama dan dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut digunakannya sebagai jalan yang menghantarkannya pada rasa *khassyah* (takut atau tunduk) kepada Allah SWT.³⁴

Kemudian berdasarkan penafsiran *Qs. Faatir: 28* dan *Qs. asy-Syu'araa: 197* yang membahas tentang ulama, pemikiran Abuddin Nata relevan terhadap penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang ulama, yakni ulama dalam pandangan Quraish Shihab adalah orang yang dengan pengetahuannya (apapun disiplin ilmunya) menghantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT. serta dengan itu menghadirkan sikap tunduk, taqwa, takut (*khassyah*).³⁵

2. *Al-rasikhuna fii ilmi*

Menurut Abuddin Nata berdasarkan *Qs. Ali-Imran: 7* dan *Qs. An-Nisaa': 162* seseorang yang *al-rasikhuna fi al-ilm* adalah orang yang ilmu dan pengetahuannya mendalam sehingga ia dapat memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maknanya (ayat-ayat muhkamat) sekaligus juga memahami ayat-ayat yang mengandung banyak pengertian (*intepretable*). Selain itu, ia juga dapat menguasai pemahaman ayat yang secara harfiah ditakwilkan dengan memalingkan makna ayat dari pengertian lahiriah (*dzahiriyah*)-nya kepada makna batiniah. Di samping itu ia juga merupakan seseorang yang mempunyai keimanan yang mendalam serta kecerdasannya di atas rata-rata, dengan kemampuannya ini membentuk ia menjadi pribadi yang selalu berbaik sangka

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 104.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

(berhusnudzon) dan bijak sehingga dapat mengambil makna ataupun hikmah dari setiap peristiwa.³⁶

Kemudian *Qs. Ali-Imran: 7* dan *Qs. An-Nisaa': 162* yang membahas tentang *al-rasikhuna fil ilmi*, pemikiran Abuddin Nata relevan terhadap penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang *al-rasikhuna fil ilmi*, orang yang *rasakha* disebutkan oleh M. Quraish Shihab sebagai orang yang *Ulul Albab*, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak melahirkan kerancuan dalam berpikir. Adapun terdapat empat sifat yang biasanya dimiliki orang yang *rasakha* yaitu: Takwa kepada Allah SWT., rendah hati kepada sesama manusia, *zuhud*, yaitu meninggalkan kenikmatan duniawi karena ingin mendekatkan diri kepada Allah padahal ia mampu mencapainya, dan *mujahadah*, yaitu bersungguh-sungguh mengolah jiwa dalam melawan nafsunya.³⁷

3. *Ahlal Dzikr*

Abuddin Nata mengungkapkan makna *ahl-dzikr* berdasarkan penafsiran al-Maraghi tentang *Qs. an-Nahl: 43* yakni *ahl-dzikr* adalah ahlal kitab, Maka *ahlal-dzikir* adalah orang yang mengingatkan manusia lain dari berbuat yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, dan juga yang mendalami ajaran-ajaran yang berasal Allah yang tercantum dalam berbagai kitab yang telah diturunkan-Nya, kemudian dapat mencari titik persamaan antara berbagai ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

4. *Al-Murabbi*

Abuddin Nata mengungkapkan makna *al-murabbi* berdasarkan penafsiran al-Maraghi tentang *Qs. al-Fatihaah: 2*, yaitu orang yang memelihara, mengajar yang

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 109-110.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 16-17.

³⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 112-113.

dibimbingnya dan diatur lakunya.³⁹ Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang *al-murabbi* juga relevan terhadap pandangan Buya Hamka, yang mana menurut pandangan Buya Hamka *al-murabbi* adalah orang yang memelihara, menjaga, mendidik, dan mengasuh serta mempunyai tugas sebagai orang yang mengawasi.⁴⁰

5. *Al-Muzakki*

Menurut Abuddin Nata *al-muzakki* adalah orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar dan menjadi insan yang berakhlak mulia.⁴¹

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-Muzakki* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-muzakki* adalah orang yang menyucikan atau membersihkan. Seperti yang diungkapkan Sayyid Qutb dalam tafsirnya tentang *Qs. al-Baqarah: 151* makna *al-muzakki* adalah orang yang menyucikan.⁴²

Adapun Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa makna kata *yuzakkihim* dalam *Qs. al-Baqarah: 129* adalah membersihkan atau mensucikan.⁴³ Kemudian dalam beberapa ayat lain berdasarkan penafsiran dari Quraish Shihab dalam *Qs. al-Baqarah: 174* dan *Qs. Ali-Imran: 77* yaitu lafadz **يُرَكِّبُهُمْ**

³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 116-119.

⁴⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 71-72.

⁴¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 116-117.

⁴² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, As'ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 167.

⁴³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 813-815.

(menyucikan).⁴⁴ Selanjutnya dalam tafsirnya Buya Hamka mengungkapkan makna dari lafadz **يُزَكِّيهِمْ** dalam *Qs. Ali-Imran: 164* adalah menyucikan.⁴⁵

Berdasarkan penafsiran yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beberapa pandangan mufassir makna *al-muzakki* adalah tertuju kepada Rasulullah yang menjadi *al-muzakki*, yaitu Allah mengutus Rasulullah sebagai orang yang menyucikan jiwa umatnya dari kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan berupa pengajaran kepada umatnya tentang kandungan al-Qur'an dan Sunnah yang membimbing kepada hal yang mendatangkan manfaat dan menjauhi dari kemudharatan.

6. *Ulul Albab*

Menurut Abuddin Nata *Ulul Albab* adalah orang yang berakal atau orang yang dapat berpikir menggunakan akal pikirannya.

Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang makna *Ulul Albab* relevan terhadap pandangan Quraish Shihab, yang mana beliau mengungkapkan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak melahirkan kerancuan dalam berpikir.

7. *Al-Muwa'idz*

Menurut Abuddin Nata berdasarkan dengan berbagai derivasinya bahwa *al-wa'idz* mengandung arti pelajaran, nasihat, peringatan, serta berbagai lawan dari kebodohan. Maka *al-muwa'idz* adalah orang memberikan pelajaran, nasihat, serta dapat mengarahkan kepada jalan kebaikan.⁴⁶

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-Muwa'idz* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol i dan ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 387.

⁴⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 269.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 120-121.

Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-muwa'idz* adalah orang yang memberi nasihat. Seperti pada *Qs. Asy-Syu'araa: 136* menurut penafsiran Buya Hamka ayat ini mengisahkan tentang jawaban dari kaum 'Ad atas nasihat yang diberikan oleh Nabi Hud AS. kepada mereka, yang mana pada ayat sebelumnya Nabi Hud mengatakan kepada kaum 'Ad yang berbunyi: *Sesungguhnya aku takut akan mengenai kepada kamu azab hari yang besar*, kemudian kaumnya menjawab: *Adakah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat*, ayat ini menggambarkan betapa keras dan kasarnya jiwa mereka dan bahkan nasihat yang diberikan oleh Nabi Hud AS. diumpamakan laksana "Lenggang air di daun talas." Tidak ada faedahnya.⁴⁷

Kemudian Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya, *Qs. Hud: 46* mengisahkan bahwa Allah memberi peringatan dan pengajaran kepada Nabi Nuh AS. Untuk tidak memohon atas sesuatu yang tidak ia ketahui yaitu dalam ayat ini Nabi Nuh AS. memohon pertolongan atas anaknya agar diselamatkan sedang ia tidak mengetahui bahwa anaknya itu bukanlah dari golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada dirinya, maka sebab itu pada ujung ayat ini Allah mengatakan: *Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*⁴⁸

Selanjutnya Sayyid Qutb mengatakan dalam tafsirnya, makna *Qs. al-Baqarah: 231* adalah bahwa al-Qur'an menjadi pengingat kepada kaum muslimin terhadap nikmat Allah serta menurunkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pengajaran yang mengandung makna-makna yang besar dan realistik terhadap kehidupan yang meliputi semua aspek kehidupan. Termasuk dalam konteks ayat ini adalah tentang peringatan

⁴⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 5142.

⁴⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 3482.

kepada orang-orang yang menjadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan, yang mana di maksud dalam ayat ini adalah tentang larangan kepada seorang suami merujuk istrinya dengan tujuan memberikan kemudharatan dan menganiayainya.⁴⁹

Kemudian Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa *Qs. Luqman: 13* menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya, Luqman berkata kepada anaknya: *Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah*, perbuatan mempersekutukan Allah dianggap sebagai aniaya yang amat besar, yakni menganiaya diri sendiri bahkan memperbodoh diri sendiri.⁵⁰

Adapun Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata **مَوْعِظَةٌ** dalam *Qs. Yunus: 57* diambil dari kata *wa'dz* yang bermakna “peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut”. Peringatan dalam *Qs. Yunus: 57* bersumber dari Allah SWT. yakni Tuhan Pemelihara kamu.⁵¹

Sementara Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya lafadz **وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ** dalam *Qs. an-Nahl: 125* maknanya adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.⁵²

8. *Al-Mudarris*

Menurut Abuddin Nata *al-mudarris* adalah orang yang mempelajari, mengkaji, memperhatikan, dan mendalami ajaran-ajaran yang berasal dari Allah.⁵³

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-mudarris* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-mudarris* adalah orang yang mempelajari. Seperti Buya Hamka dalam tafsirnya

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ...*, hlm. 299.

⁵⁰ M Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 5565-5566.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol vi, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 102-103.

⁵² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 3989.

⁵³ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 124-125.

mengungkapkan bahwa dalam *Qs. al-An'aam: 6* menceritakan tentang tatkala Rasulullah SAW. memberikan petunjuk dan ilmu, menggugah akal pikiran orang musyrik, kemudian mereka menolak dan berkata kepada Rasulullah SAW. yakni: **وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ** “Engkau telah membaca atau mempelajari” maknanya segala seruan, pandangan, dan pelajaran serta berbagai macam ayat yang disampaikan itu telah mereka tolak dengan kasar. Yang mana menurut mereka bahwa apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW. adalah bukan wahyu dari Allah SW. melainkan semuanya itu telah engkau pelajari dari orang lain, kemudian engkau baa-bacakan kepada kami.⁵⁴

Selanjutnya Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan tentang makna kata **تَدْرُسُونَ** dalam *Qs. Ali-Imran: 79* adalah digunakan untuk meneliti sesuatu guna mengambil faedahnya. Baik dalam konteks ayat ini maupun berdasarkan pengertiannya, makna kata **تَدْرُسُونَ** yaitu: membahas, mendiskusikan suatu tulisan atau teks untuk mendapatkan informasi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁵⁵

Kemudian Buya Hamka mengungkapkan makna kata **دَرَسُو** dalam *Qs. al-A'raaf: 169* adalah mempelajari atau membaca.⁵⁶

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata **يَدْرُسُونَهَا** dalam *Qs. Saba': 44* bermakna membaca secara perlahan dengan penuh kesungguhan untuk mempelajari dan memahami, atau dapat dikatakan mempelajari dengan tekun.⁵⁷

⁵⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid III, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 2130-2131.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 80.

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IV, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 2592.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol xi, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 405.

Sedangkan Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata (دراسة) *dirasah* dalam *Qs. al-An'aam: 156* bermakna mengulang-ulangi membaca dengan bersungguh-sungguh, untuk memahami atau menghafalnya.⁵⁸

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol iv, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 357.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an memuat tentang berbagai istilah guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu meliputi *ulama*, *al-rasikhuna fi al-ilm*, *ahl-dzikh*, *al-murabbi*, *al-muzakki*, *Ulul Albab*, *al-muwa'idz*, dan *al-mudarris*.

Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dapat diidentifikasi bahwa pemikiran beliau relevan dengan pandangan mufassir kontemporer, yaitu relevan dengan pandangan Al-Maraghi (kitab tafsir *al-Maraghi*), Sayyid Qutb (tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*), Buya Hamka (tafsir *al-Azhar*), dan M. Quraish Shihab (tafsir *al-Misbah*).

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkhususkan kepada pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam pandangan al-Qur'an, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pembaca atau peneliti lain khususnya teman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir lain yang nantinya membuat tulisan dengan tema yang sama yaitu tentang guru.
2. Guru merupakan pendidik yang berperan sebagai sosok tauladan bagi para muridnya. Dengan berbagai istilah tentang guru yang dibahas dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus sumber bacaan bagi orang yang berprofesi sebagai guru atau yang

akan menjadi guru untuk menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

3. Dengan membaca pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an, memberikan pengertian tentang berbagai istilah tentang guru dalam pandangan al-Qur'an. Dengan berbagai pengertian istilah guru yang disebutkan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa istilah guru tidak hanya sebagai definisi lain dari guru tetapi juga dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang peran guru berdasarkan berbagai istilah guru dalam pandangan al-Qur'an. Tentunya dalam hal ini tidak hanya ditujukan kepada orang yang berprofesi sebagai guru saja tetapi juga berlaku bagi setiap manusia yang menjadi guru untuk dirinya sendiri, guru untuk keluarga, serta guru untuk lingkungannya.